

Laporan Penelitian



**APPLICATION OF THE ARIAS MODEL AS AN ALTERNATIVE TO
INCREASE STUDENT LEARNING OUTCOMES
IN ELEMENTARY SCHOOL**

Diajukan oleh:

Ketua : Mardhatillah, M.Pd. (NIDN 1312049101)
Anggota : Fitriah Hayati, M.Ed.(NIDN 0128038801)
Amina Muhammad Bello
Fatmawati (NIM 1711080060)
Vivi Eliana (NIM 1711080061)

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Sekolah Dasar
STKIP Bina Bangsa Getsempena
Banda Aceh
2020

Kepada:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
STKIP Bina Bangsa Getsempena

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN

1. Judul	APPLICATION OF THE ARIAS MODEL AS AN ALTERNATIVE TO INCREASE STUDENT LEARNING OUTCOMES IN ELEMENTARY SCHOOL
2. Ketua Peneliti: a) Nama lengkap dan gelar b) NIDN c) Perguruan Tinggi d) Program Studi	Mardhatillah, M.Pd 1312049101 STKIP Bina Bangsa Getsempena PGSD
3. Nama Anggota Peneliti	Fitriah Hayati, M.Ed. Amina Muhammad Bello Fatmawati Vivi Eliana
4. Waktu Pelaksanaan	Maret - Agustus 2020
5. Biaya yang diperlukan a) Yayasan b) Mandiri c) Dikti d) Luar Negeri	Rp 10.000.000,-
Jumlah	Rp 10.000.000,-

Mengetahui
Ketua LP2M



Intan Kamala Sari, M.Pd.
(NIDN) 0127088602

Banda Aceh, 30 November 2020
Ketua Tim Pengusul

Mardhatillah, M.Pd.
NIDN 1312049101

Menyetujui
Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena



Dr. Lili Kasmini, S.Si, M.Si
NIDN.0117126801

ABSTRACT

Research entitled *Application of the ARIAS Model as an Alternative to Improving Student Learning Outcomes in Grade IV Elementary School*. The success of learning objectives is determined by many factors including the teacher's factor in carrying out the teaching and learning process, because the teacher can directly influence, foster and improve the intelligence and skills of students. To overcome the above problems and in order to achieve educational goals optimally, the role of teachers is very important and it is hoped that teachers have a good way / model of teaching and are able to choose the right learning model and in accordance with the concepts of the subjects to be delivered. The problems to be studied in this study are: (a) How to improve student learning achievement with the application of ARIAS learning? (b) How does the ARIAS learning method affect students' learning motivation?. The objectives of this action study are: (a) Want to know the improvement of student learning achievement after the application of ARIAS learning. (b) Want to know the influence of student learning motivation after the application of the ARIAS learning method. This study used action research in two rounds. Learning with ARIAS has a positive impact in improving student learning achievement which is characterized by an increase in student learning completion in each cycle, namely cycle I (68.18%), and cycle II (77.27%).

Keywords : Learning Outcomes, ARIAS Model

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut. Proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara siswa dengan guru.

Proses belajar mengajar dikatakan efektif apabila terjadi transfer belajar yaitu materi pelajaran yang disajikan guru dapat diserap ke dalam struktur kognitif siswa. Siswa dapat mengetahui materi tersebut tidak hanya terbatas pada tahap ingatan saja tanpa pengertian tetapi bahan pelajaran dapat diserap secara bermakna. Agar terjadi transfer belajar yang efektif, maka kondisi fisik dan psikis dari setiap individu siswa harus sesuai dengan materi yang dipelajarinya.

Pendidikan modern lebih bersifat memperhatikan “pelakunya” dari pada bidang studi atau materinya. Tujuan utamanya adalah mencapai perkembangan individu secara menyeluruh sambil tetap memperhatikan perkembangan perilaku intelektual dan sosial individu sebagai produk dari belajarnya (*child centered*). Pendidikan pada zaman sekarang lebih banyak menekankan pada pengembangan individu secara total.

Dengan kata lain pendidikan pada zaman sekarang ini lebih menekankan pada pengembangan individu secara utuh. Pengajar tidak hanya memperhatikan perolehan akademisnya akan tetapi juga kemampuan bicara, koordinasi, dan keterampilan sosialnya. Para guru mencoba membantu setiap individu untuk belajar memecahkan masalah-masalah baik emosional maupun fisik yang dihadapi oleh setiap siswa.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Salah satu masalah dalam pembelajaran di sekolah adalah rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam (internal) maupun faktor dari luar (eksternal).

yang termasuk faktor internal adalah faktor fisiologis dan psikologis (misalnya kecerdasan motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif), sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah faktor lingkungan dan instrumental (misalnya guru, kurikulum, dan model pembelajaran).

Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu kemampuan kognitif, motivasi berprestasi dan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran adalah kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan ini menyangkut model pembelajaran yang digunakan.

Metode pembelajaran jenisnya beragam yang masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan, maka pemilihan metode yang sesuai dengan topik atau pokok bahasan yang akan diajarkan harus betul-betul dipikirkan oleh guru yang akan menyampaikan materi pelajaran.

Sering ditemukan di lapangan bahwa guru menguasai materi suatu subjek dengan baik tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal itu terjadi karena kegiatan tersebut tidak didasarkan pada model pembelajaran tertentu sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa rendah.

Bertitik tolak dari hal tersebut di atas perlu pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakan yang harus dilalukan agar siswa dalam mempelajari konsep-konsep materi pelajaran tidak mengalami kesulitan, sehingga tujuan pembelajaran khusus yang dibuat oleh guru dapat tercapai dengan baik dan hasilnya dapat

memuaskan semua pihak. Oleh sebab itu penggunaan metode pembelajaran dirasa sangat penting untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep bahasa Indonesia.

Model pembelajaran ARIAS merupakan modifikasi dari model ARCS. Model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction), dikembangkan oleh Keller (2008:2) sebagai jawaban pertanyaan bagaimana merancang pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dan hasil belajar. Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (expectancy value theory) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (value) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (expectancy) agar berhasil mencapai tujuan itu. Dari dua komponen tersebut oleh Keller dikembangkan menjadi empat komponen. Keempat komponen model pembelajaran itu adalah attention, relevance, confidence dan satisfaction dengan akronim.

Model pembelajaran ini menarik karena dikembangkan atas dasar teori-teori belajar dan pengalaman nyata para instruktur. Namun demikian, pada model pembelajaran ini tidak ada evaluasi (assessment), padahal evaluasi merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi yang dilaksanakan tidak hanya pada akhir kegiatan pembelajaran tetapi perlu dilaksanakan selama proses kegiatan berlangsung. Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui sampai sejauh mana kemajuan yang dicapai atau hasil belajar yang diperoleh siswa.

Evaluasi yang dilaksanakan selama proses pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Mengingat pentingnya evaluasi, maka model pembelajaran ini dimodifikasi dengan menambahkan komponen evaluasi pada model pembelajaran tersebut.

Dengan modifikasi tersebut, model pembelajaran yang digunakan mengandung lima komponen yaitu: attention (minat/perhatian); relevance (relevansi); confidence (percaya/yakin); satisfaction (kepuasan/bangga), dan assessment (evaluasi). Modifikasi juga dilakukan dengan penggantian nama confidence menjadi assurance, dan attention menjadi interest. Penggantian nama confidence (percaya diri) menjadi assurance.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak hanya percaya bahwa siswa akan mampu dan berhasil, melainkan juga sangat penting menanamkan rasa percaya diri siswa bahwa mereka merasa mampu dan dapat berhasil. Demikian juga penggantian kata *attention* menjadi *interest*, karena pada kata *interest* (minat) sudah terkandung pengertian *attention* (perhatian). Dengan kata *interest* tidak hanya sekedar menarik minat/perhatian siswa pada awal kegiatan melainkan tetap memelihara minat/perhatian tersebut selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Untuk memperoleh akronim yang lebih baik dan lebih bermakna maka urutannya pun dimodifikasi menjadi *assurance*, *relevance*, *interest*, *assessment* dan *satisfaction*. Makna dari modifikasi ini adalah usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan rasa yakin/percaya pada siswa. Kegiatan pembelajaran ada relevansinya dengan kehidupan siswa, berusaha menarik dan memelihara minat/perhatian siswa. Kemudian diadakan evaluasi dan menumbuhkan rasa bangga pada siswa dengan memberikan penguatan (*reinforcement*). Dengan mengambil huruf awal dari masing-masing komponen menghasilkan kata *ARIAS* sebagai akronim. Oleh karena itu, model pembelajaran yang sudah dimodifikasi ini disebut model pembelajaran *ARIAS*.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendekatan model *ARIAS* sebagai alternative hasil belajar siswa setelah menerapkan model *ARIAS* di kelas IV Sekolah Dasar.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Menurut Arikunto (2012:3), "PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama". Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Penelitian yang dilaksanakan berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tindakan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Penjelasan alur di atas adalah:

- 1) Perencanaan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
- 2) pelaksanaan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model ARIAS
- 3) Pengamatan, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
- 4) Refleksi, yaitu rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum siklus I dan siklus II dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal pada tanggal 3 Februari 2019 dengan tujuan mendapatkan data-data awal yang ada di lapangan. Data-data inilah yang nantinya akan digunakan oleh peneliti untuk menentukan tindakan yang harus dilakukan pada langkah-langkah selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi awal serta hasil tes pra tindakan yang peneliti lakukan, maka diperoleh data bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran masih rendah dari kriteria yang ditetapkan. Dari 24 siswa, 8 siswa sudah mencapai ketuntasan dengan kriteria yang ditetapkan 65 dan 16 siswa belum memenuhi target ketuntasan, rata-rata nilainya adalah 52,8. Hal itu disebabkan oleh rendahnya penerapan model pembelajaran dalam belajar dan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Cara mengajar guru yang masih konvensional, guru belum mampu mengadakan perubahan dalam pembelajaran seperti

penggunaan metode dan model-model pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi yang diajarkan.

Untuk lebih jelasnya, perolehan nilai pada pra siklus dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Perolehan Nilai Pra Siklus

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Rata-Rata
1	Sangat Kurang	0 – 49	7	29,17 %	905 : 24 =
2	Kurang	50 - 59	8	33,33 %	37,70
3	Cukup	60 - 69	5	20,83 %	
4	Baik	70- 84	3	12,5 %	
5	Sangat Baik	85 - 100	1	4,16 %	
Jumlah			24	100 %	

Berdasarkan tabel 2 di atas, keberhasilan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kondisi pra siklus adalah terdapat 1 siswa yang memperoleh kategori sangat baik dengan nilai 85-100, 3 siswa memperoleh nilai 70-84 dengan kategori baik, 5 siswa yang memperoleh nilai 60-69 dengan kategori cukup, 8 siswa yang memperoleh nilai 50-59 dengan kategori kurang, dan 7 siswa memperoleh nilai 0-49 dengan kategori sangat kurang. Kondisi kelas yang seperti ini menunjukkan kegagalan dalam proses pembelajaran, sehingga perlu di adakan perbaikan.

Analisis Data Siklus I

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran, LKS , soal tes formatif , dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Rata-Rata
1	Sangat Kurang	0 – 49	3	12,5 %	1455 : 24 = 60,63
2	Kurang	50 - 59	6	25 %	
3	Cukup	60 - 69	7	29,17%	
4	Baik	70- 84	7	29,17%	
5	Sangat Baik	85 - 100	1	4,16 %	
Jumlah			24	100 %	

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran ARIAS diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 69,09 dan ketuntasan belajar mencapai 68,18% atau ada 8 siswa dari 24 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 68,18% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran ARIAS.

Analisis Data Siklus II

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran, LKS, soal tes formatif, dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Dalam hal pelaksanaan peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Rata-Rata
1	Sangat Kurang	0 – 49	0	0 %	1792 : 24
2	Kurang	50 – 59	0	0 %	= 74,67
3	Cukup	60 – 69	7	29,17 %	
4	Baik	70- 84	14	58,33 %	
5	Sangat Baik	85 – 100	3	12,5 %	
Jumlah			24	100 %	

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 74,67 dan ketuntasan belajar mencapai 77,27% atau ada 17 siswa dari 22 siswa sudah tuntas belajar. Hal ini dapat kita lihat dari hasil belajar tes formatif siswa pada siklus II dengan 3 siswa mendapatkan predikat sangat baik dengan nilai 85-100, dimana sebelum diadakan siklus II hanya 1 siswa yang memperoleh ketuntasan. Sementara untuk nilai 70-84 di raih oleh 14 siswa dengan kategori baik, 7 siswa memperoleh nilai 60-69 dengan kategori cukup, dan 0 siswa yang memperoleh nilai 50-59, dan 0 siswa juga yang memperoleh nilai 0-49. Hal ini membuktikan adanya peningkatan sebelum dan sesudah di adakan perbaikan.

Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran ARIAS.

Tindakan siklus II ini di anggap merupakan tindakan terbaik yang telah di lakukan oleh peneliti walaupun tidak memperoleh nilai 100 % tuntas tetapi peneliti merasa sudah cukup karena kondisi siswa yang tidak mungkin dapat dipaksakan lagi dari ini.

disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing 68,18%, dan 77,27%, . Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran ARIAS dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat dan media, mendengarkan serta memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa atau antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran ARIAS dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep , menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

Pembelajaran dengan ARIAS memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (68,18%), dan siklus II (77,27%).

Penerapan model pembelajaran ARIAS mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran ARIAS sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.